

KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA

PEER CONFORMITY AS A PREDICTOR TO ADOLESCENT SMOKING BEHAVIOR

Nanda Zatil Hidayah¹ dan Rita Eka Izzaty¹

1. Program Studi Psikologi, Pascasarjana Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: nandazatil01.2017@student.uny.ac.id

No. Handphone: 082186949008

ABSTRAK

Perilaku merokok adalah permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia. Bahkan prevalensi perokok meningkat setiap tahunnya. Permasalahan perilaku merokok sering muncul pada remaja awal karena remaja menjadi sasaran utama pada pemasaran rokok. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Kota Palembang tahun 2014 jumlah perokok remaja mencapai sebesar 58,17 %. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok di Sekolah Menengah Kejuruan di Palembang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 siswa dengan usia 15-17 tahun yang dipilih secara random sampling dan diberikan untuk skala perilaku merokok dan konformitas teman sebaya. Data dianalisis menggunakan regresi linier dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya yang tinggi maka perilaku merokok pada remaja juga semakin tinggi.

Kata kunci: Konformitas teman sebaya, perilaku merokok, remaja

ABSTRACT

Smoking behavior is a health problem in Indonesia. Even the prevalence of smokers increases every year. Smoking behavior problems often arise in early adolescence because adolescents are the main target in marketing cigarettes. Based on the Palembang City Health Research Data Baseline in 2014 the number of adolescent smokers reached 58.17%. Therefore, this study aims to examine the effect of peer conformity on smoking behavior in Vocational High Schools in Palembang who participated in this study. The subjects in this study were 120 students aged 15-17 years who were selected by random sampling and given to the scale of smoking behavior and peer conformity. Data were analyzed using linear regression with a significance level of 0.05. The results showed that there was a significant positive relationship between peer conformity and smoking behavior. This shows that peer conformity is high so the smoking behavior in adolescents is also higher.

Keywords: Peer conformity smoking behavior, adolescent.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa peralihan ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja seperti fisik, kepribadian, intelek, peran di dalam maupun di luar lingkungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Stanley (Santrock, 2012) menganggap masa remaja sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*), yaitu suatu gejolak yang diwarnai dengan konflik, perubahan suasana hati, dan tindakan berisiko seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan merokok. Indonesia merupakan negara yang menempati urutan

ketiga dengan masyarakat pengonsumsi tembakau di dunia (Eriksen, Mackay, Schluger, Gomeshtapeh dan Drope, 2015).

Berdasarkan dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa di Indonesia kasus perokok paling tinggi pada usia 15-19 tahun. Bahkan di beberapa kota besar salah satunya di Kota Palembang prevalensi perokok setiap tahunnya meningkat dilihat dari survey Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2014 mencapai 58,17 %. Kemudian pada tahun 2016 Dinas Kesehatan Kota Palembang

menemukan kasus tertinggi perilaku remaja sebanyak 1067 kasus yaitu perilaku merokok (Letizia, 2017). Remaja dengan usia 15-19 tahun memang menjadi sasaran utama dalam pemasaran rokok karena mereka berpotensi untuk menjadi pelanggan rokok nanti di masa depan (Moeloek, 2010). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendekatannya dengan berbagai macam cara mulai dari iklan hingga pemberian sponsor untuk kegiatan di sekolah yang dekat dengan kehidupan remaja. Perilaku merokok adalah kegiatan yang membakar tembakau kemudian dihisap asapnya lalu menghembuskan kembali asapnya dengan dilakukan berulang kali sampai habis (Molina, 2017).

Adapun aspek dari perilaku merokok menurut Martin dan Pear (2015), yaitu frekuensi, intensitas, dan durasi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok yaitu, 1) pengaruh orang tua, pengaruh ini sangat besar jika orang tua sendiri menjadi model sebagai contoh merokok pada anak-anaknya, remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal dia akan lebih cepat berperilaku sebagai seorang perokok apabila ayah ibunya merokok (Ellickson, Orlando, Tucker, & Klein, 2004), 2) pengaruh dari teman, berdasarkan fakta yang ada apabila banyak remaja yang merokok ditemukan juga bahwa teman-temannya adalah perokok dan juga sebaliknya. Diantara remaja perokok ada 87 persen memiliki sahabat atau teman dekat yang juga seorang perokok begitu pula dengan remaja yang bukan perokok (Snow & Bruce, 2003), 3) faktor kepribadian, orang mencoba merokok karena mereka ingin merasakan rokok dan mau melepaskan diri dari rasa bosan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Villanti, Bolay, dan Juon (2011) dengan responden 22.111 siswa berusia 10-17 tahun, menemukan bahwa pengaruh teman sebaya meningkat terhadap perilaku merokok dibandingkan dengan orang tua. Adapun menurut Amrock (2015), peneliti dari New York University School of Medicine, menyebutkan bahwa anak-anak dan remaja sudah sering diberitahu bahaya kebiasaan merokok. Perubahan fisik, kognitif, serta psikososial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap hubungan orang tua dan remaja.

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka, ketika teman sebayanya berperilaku baik maka remaja juga akan berperilaku baik begitu pula sebaliknya jika teman sebaya berperilaku buruk maka remaja akan berperilaku buruk (Santrock, 2012). Lingkungan di sekolah merupakan lingkungan siswa yang lebih luas daripada lingkungan sosial di rumah atau tempat tinggal (Molina, 2017). Pengaruh teman sebaya dapat bersumber dari kelompok yang besar ataupun dari hubungan timbal balik seperti sahabat, kekasih, atau teman satu kelas

(Heilbron & Prinstein, 2008). Individu memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas (Bearden, Netemeyer, & Teel, 1989; Banerjee & Dittmar, 2008), konformitas terhadap aturan-aturan yang dimiliki kelompoknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liem (2014) menemukan bahwa pengaruh paling kuat terhadap perilaku merokok adalah teman sebaya.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang membuat individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2003). Sedangkan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2012). Keberadaan teman sebaya dalam perkembangan hidup seorang individu merupakan hal yang unik bagi perkembangan seorang anak (Santrock, 2009). Teman sebaya merupakan kelompok pertama, tempat individu mempelajari mengenai hal-hal yang berada di luar keluarganya (Mangleburg, Doney, & Bristol, 2004). Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber yang paling utama seseorang untuk mempelajari pola konsumsi setelah keluarga (Ferle & Chan, 2008).

Berdasarkan observasi kepada guru di SMK Telenika bahwa memang banyak anak yang merokok di sekolah tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengambil data di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan menguji apakah konformitas teman sebaya dapat memprediksi perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah konformitas teman sebaya dapat memprediksi perilaku merokok remaja.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif non eksperimental, penelitian ini untuk menguji pengaruh antara dua variabel yang tidak diberikan perlakuan, sehingga penelitian ini termasuk penelitian *expost facto*. Penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu perilaku merokok sebagai variabel terikat dan konformitas teman sebaya sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 170 siswa laki-laki kelas X SMK Telenika Palembang dengan menggunakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 siswa. Perhitungan jumlah sampel berdasarkan dari tabel krejcie-Morgan, pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *random sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua macam instrumen yang berupa skala perilaku merokok yang disusun oleh penulis merujuk pada Martin & Pears (2015), yaitu : 1) frekuensi, 2) intensitas, 3) durasi, yang terdiri terdiri dari 21 item. Sedangkan skala konformitas teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini merujuk

pada Baron dan Byrne (2005) terdiri dari dua yaitu: 1) aspek normatif, 2) aspek informatif, yang terdiri dari 20 item.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dengan empat kategori jawaban, yaitu pilihan selalu (SL) dengan skor 4, sering (SR) dengan skor 3, jarang (JR) dengan skor 2, tidak pernah (TP) dengan skor 1. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui apakah alat ukur ini dapat menghasilkan data yang akurat. Data uji coba dilakukan untuk melihat reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas alat ukur mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang didapatkan melalui uji reliabilitas. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Bila koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka hal ini berarti terdapat konsistensi hasil ukur yang semakin sempurna (Azwar, 2016). Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa 21 item pada skala perilaku merokok dengan nilai (*Alpha Cronbach* = 0,809) dan pada skala konformitas teman sebaya dengan 20 item (*Alpha Cronbach* = 0,826).

Prosedur pengisian instrumen dalam angket penelitian ini dilakukan di dalam kelas pada saat jam pelajaran kosong dalam kondisi yang tenang dan nyaman. Sebelum memulai mengisi angket masing-masing siswa terlebih dahulu mengisi identitas diri selanjutnya membaca petunjuk pengisian, setelah selesai baru mulai menconteng pada angket penelitian, pengisian skala dilakukan dengan waktu yang disediakan dan secara bersamaan. Setelah itu data dianalisis menggunakan bantuan SPSS 23.

2. Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil analisis diperoleh skor konformitas teman sebaya minimum 60 dan maksimum 73 ($M=67,34$, $SD=3,374$). Perilaku merokok dengan skor minimum 63 dan maksimum 76 ($M=70,18$, $SD=3,641$).

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$), maka data dapat dikatakan terdistribusi normal (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada uji normalitas residual sebesar 0,398, artinya lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Maka dari itu bahwa data yang ada memenuhi asumsi normalitas. Sehingga kedua variabel berdistribusi normal.

Hasil uji t pada regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok. Pengaruh yang diberikan adalah positif hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien beta yang positif yakni 0,584. Selanjutnya, nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh dan signifikansi terhadap perilaku merokok.

Dari hasil penelitian ini ada persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilinda (2013) menemukan bahwa konformitas berkorelasi positif dan signifikan pada merokok. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini bahwa konformitas berkontribusi dengan tingkat merokok sebesar 11,6 persen. Dari hasil penelitian ini sehingga bisa dikatakan bahwa konformitas teman sebaya pada level tinggi, maka dari itu konformitas memang akan memengaruhi merokok pada remaja. Hal yang dilakukan remaja memang dipengaruhi dari beberapa aspek kehidupan sosial, remaja menganggap ketika merokok akan terlihat jantan, dewasa, dan gaul. Namun tidak hanya itu tetapi karena ada kesolidaritasan kelompok sehingga apa yang dilakukan kelompok harus diikuti. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh McMillan, Felmlee, dan Osgood (2018) menemukan juga bahwa teman sebaya berhubungan positif terhadap perilaku merokok dan hasil signifikansi dengan nilai $p=0,001$ pengaruh teman sebaya ini melalui terbentuknya suatu konformitas yang mengakibatkan perilaku merokok yang tinggi.

Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap remaja salah satunya teman, baik itu teman sekolah ataupun teman bermain memang sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Karena dari keakraban dan sering berkumpulnya sesama teman maka dari itu teman yang merokok dapat dengan mudahnya memengaruhi temannya yang tidak merokok. Hal ini memang karena remaja itu mau mencoba sesuatu yang belum pernah mereka rasakan (Widiansyah, 2014). Pada saat remaja seseorang memang mempunyai rasa keterikatan yang kuat pada kelompoknya, keinginan untuk diakui dalam kelompoknya juga dapat menjadi alasan untuk menekan perilaku merokok di kalangan remaja (Rochayati & Hidayat, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut diperoleh bahwa kontribusi *R square* sebesar 0,341 atau 34,1%, dan 65,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor yang memengaruhi perilaku merokok yang tidak diteliti dalam penelitian ini efikasi diri tinggi secara negatif dan depresi (Hiemstra, et. al., 2011), kinerja akademik yang rendah, harga diri rendah, pola asuh orang tua (Chung & Joung, 2014), perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh iklan (Wang, Zhong, Fang, & Wang, 2015).

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Apabila perilaku merokok tersebut disebabkan oleh konformitas teman sebaya, sebaiknya remaja dapat membatasi pergaulan terhadap teman-teman yang

dapat merugikan diri sendiri. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih luas lagi ruang lingkup untuk penelitian, karena semakin banyak responden akan semakin baik hasil penelitiannya. Adapun saran bagi orang tua dan guru dapat mengontrol dan mengawasi anak-anak agar tidak terlalu bebas melakukan kegiatan, karena semakin banyak kegiatan di luar maka semakin ada peluang untuk anak merokok.

Daftar Pustaka

- Amrock. (15 Januari 2015). Remaja anggap merokok sesekali tak berbahaya. (Kompas.com)
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banerjee, R., & Dittmar, H. (2008). Individual differences in children's materialism: The role of peer relations. *Social Psychology Bulletin*, 34(17), 17-31. doi: 10.1177/0146167207309196.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology tenth edition*. Boston : Pearson Education.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Bearden, W., O., Netemeyer, R., G., & Teel, J. E., (2008). Measurement of consumer susceptibility to Interpersonal influence. *Journal of Consumer Research*. doi:10.1086/209186
- Chung, S. S., & Joung, K. H. (2014). *Risk factors for smoking behaviors among adolescents*. The Journal of School Nursing. Doi : 10.1177/1059840513505222.
- Ellickson P. L, Orlando M., Tucker J. S., & Klein D. J. (2004). From Adolescence to Young Adulthood: Racial/Ethnic Disparities in Smoking. *American Journal of Public Health*.
- Eriksen, M., Mackay, J., Schluger, N., Gomeshtapeh, F.I., Drope, J. 2015. The tobacco atlas fifth edition. The American Cancer Society, Inc: Atlanta USA.
- Ferle, C. L., & Chan, K. (2008). Determinants for materialism among adolescents in Singapore. *Young Consumers*.
- Heilbro, N., & Prinstein, M. J. (2008). Peer influence and adolescent nonsuicidal self-injury : A theoretical review of mechanisms an moderators. *Applied and preventive psychology*.
- Hiemstra, M., Otten, R., de Leeuw, R., van Schayck, O., & Engels, R. 2011. *The changing role of self-efficacy in adolescent smoking initiation*. Journal of Adolescent Health. doi: 10.1016/j.jadohealth.2010.09.011.
- Letizia, (12 oktober, 2017). Rokok, kenakalan remaja terbesar di palembang angkanya memprihatinkan. (Tribunsumsel.com)
- Liem, A. (2014). Pengaruh Media Massa, Keluarga dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Makara Hubs-Asia*. doi: 10.7454/mssh.v18i1.3460.
- Mangleburg, T. F., Doney, P. M., & Bristol, T. (2004). Shopping with friends and teens' susceptibility to peer influence. *Journal of Retailing*.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification : what it is and how to do it*. New Jersey: Pearson Education.
- McMillan, C., Felmlee, D., & Osgood D., W. (2018). Peer influence, friend selection, and gender: how network processes shape adolescent smoking, drinking, and delinquency. *Journal of Social Networks Vol. 55*. doi: 10.1016/j.socnet.2018.05.008
- Meilinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK istiqomah muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal Psikologi Vol. 01*.
- Moeloek. (17 Februari 2010). Memangnya kenapa kalau remaja merokok. (Kompas.com)
- Molina. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loa Janan. *Journal Psikologi*, 5, 96-106.
- Morrell, H. E., Lapsley, D. K., & Halpern-Felsher, B. L. (2015). Subjective invulnerability and perceptions of tobacco-related benefits predict adolescent smoking behavior. *Journal Of Early Adolescence*. doi: 10.1177/0272431615578274.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di sekolah menengah kejuruan kabupaten kuningan. *Jurnal Keperawatan Vol. 1*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development. 13 th Edition*. Americas, New York : Mc Graw-Hill.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan (edisi tiga, jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Snow P.C & Bruce D.D., (2003). Cigarette smoking in teenage girl : exploring the role of peer reputations, self-concept and coping. *Journal of Health Psychology*.
- Villanti, A., Boulay, M., & Juon, H. S. (2011). Peer, parent and media influences on adolescent smoking by developmental stage. *Journal Addictive Behaviors*. doi: 10.1016/j.addbeh.2010.08.018.
- Wang, M., Zhong, J. M., Fang, L., & Wang, H. (2015). Prevalence and associated factors of smoking in middle and high school students: a school-based cross-sectional study in Zhejiang Province, China. *BMJ Open* 6, 1-7. doi:10.1136/bmjopen-2015- 010379.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di desa sidorejo kabupaten penajam paser utara. *E-Journal Sosiologi* vol. 2.